**KAMPUS AKADEMIK PUBLISING**
**Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)**
**Vol.4, No.6 Desember 2026**
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 1364-1377
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3302

# EDUPRENEURSHIP GURU MELALUI LAYANAN LES PRIVAT SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN LAYANAN PENDIDIKAN

**Aprilia Setia Ningrum[1], Atiul Maula[2], Dinar Ramadhani[3], Hidayah Baiturrohmah[4]**
[1-4] Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
*Penulis Korespondensi: aprilia.setia.ningrum24148@mhs.uingusdur.ac.id[1], atiul.maula24155@mhs.uingusdur.ac.id[2], dinar.ramadhani24140@mhs.uingusdur.ac.id[3], hidayah.baiturrohmah24158@mhs.uingusdur.ac.id[4]

***Abstract***. *The growing demand for educational services encourages teachers to continuously innovate in developing learning services beyond formal education. One form of teacher edupreneurship is through private tutoring services, which not only provide business opportunities but also serve as an alternative form of learning assistance tailored to students' needs. This study aims to examine the implementation of teacher edupreneurship through private tutoring services, the development and management of these services, as well as the opportunities and challenges involved. This study employs a qualitative method with a descriptive approach through library research. Data were collected from relevant journal articles and books and then analyzed descriptively. The findings indicate that private tutoring services can be developed through innovative teaching methods, the use of appropriate learning media, the utilization of digital technology, and well-planned and sustainable service management. These services also offer opportunities, including the ease of starting a business with relatively low initial capital, increased public trust, and wider service coverage through digital technology. However, their implementation still faces several challenges, such as operational costs, emotional management, and the courage to start a business. Therefore, teacher edupreneurship through private tutoring services can serve as an alternative for teachers' professional development while contributing to improving access to and the quality of educational services for the community.*

***Keywords***: *Edupreneurship, teachers, private tutoring, educational services*

**Abstrak**. Perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan mendorong guru untuk terus berinovasi dalam mengembangkan layanan pembelajaran di luar pendidikan formal. Salah satu bentuk penerapan edupreneurship guru adalah melalui layanan les privat yang tidak hanya memberikan peluang usaha, tetapi juga menjadi alternatif pendampingan belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan edupreneurship guru melalui layanan les privat, pengembangan dan pengelolaan layanan, serta peluang dan tantangan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai artikel jurnal dan buku yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan les privat dapat dikembangkan melalui inovasi metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, pemanfaatan teknologi digital, serta pengelolaan layanan yang terencana dan berkelanjutan. Layanan ini juga memberikan peluang berupa kemudahan memulai usaha dengan modal relatif kecil, meningkatnya kepercayaan masyarakat, dan perluasan jangkauan layanan melalui teknologi digital. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, seperti biaya operasional, pengelolaan emosi, dan keberanian dalam memulai usaha. Dengan demikian, edupreneurship guru melalui layanan les privat dapat menjadi alternatif pengembangan profesi guru sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan akses dan kualitas layanan pendidikan bagi masyarakat.

**Kata kunci**: Edupreneurship, guru, les privat, layanan pendidikan

## 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan membuat peran guru tidak lagi terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Guru dituntut untuk

*Naskah Masuk: 25 Oktober 2026; Revisi: 26 Oktober 2026; Diterima: 27 Oktober 2026; Terbit: 02 November 2026*

mampu beradaptasi, berinovasi dan menciptakan berbagai bentuk layanan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Pendidikan dasar Indonesia merupakan fondasi dasar dalam pembentukan karakter generasi masa depan. Namun kesejateraan guru belum mencerminkan peran tersebut. Hal ini mendorong munculnya konsep edupreneurship yaitu penerapan nilai dan keterampilan kewirausahaan dalam dunia pendidikan. Dengan ini guru tidak hanya menjalakan tugas sebagai pendidik tetapi juga dapat mengembangkan gagasan dan layanan yang memiliki manfaat bagi peserta didik dan masyarakat.

Edupreneurship merupakan gabungan dari kata *education* (pendidikan) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan). Edupreneurship ingin menempatkan konsep-konsep dan sikap kewirausahaan dalam dunia pendidikan. Adapun secara etimologis, merujuk pada kedua makna di atas, edupreneurship dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional, entrepreneurship adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (Wijoyo, 2021).

Edupreneurship memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru dapat memanfaatkan pengetahuan, keterampilan mengajar, serta kreativitasnya untuk menciptakan layanan yang tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta didik, tetapi juga dapat mendukung pengembangan profesional guru. Menurut Rahman dan Yusuf (2021) edupreneurship memungkinkan lembaga pendidikan menghadirkan layanan yang kreatif, beroreantasi pada peserta didik, dan berkelanjutan melalui pengelulaan yang profesional dan pemanfaatan teknologi. Edupreneurship berkembang sebagai pendekatan yang menghubungkan kreativitas, inovasi dan praktik kewirausahaan dalam memfasilitasi layanan pendidikan yang adaptif.

Salah satu bentuk layanan pendidikan yang dapat dikembangkan guru adalah layanan les privat atau bimbingan belajar. Les privat merupakan salah satu penerapan edupreneurship yang berfokus pada pedagogis serta profesional guru. Les privat atau bimbingan belajar ini pembelajaran yang tidah terjadi disekolah atau selama jam

pelajaran formal pada umumnya (Manzila et al., 2025). Les privat memberi ruang bagi guru untuk menjalakan pendidikan di luar lingkungan sekolah formal.

Les privat ada karena sebagai alternatif pembelajaran agar mempu memberikan solusi adanya keterbatasam yang ditemukan dalam pembe;ajaran di sekolah. Les privat bisa disebut sebagai pembelajaran di luar sekolah atau di luar jam belajarn resmin namun tetap mengikuti setandar kurikulum sekolah (Aji et al., 2025). Dalam les privat metode pembelajaranya bisa di sesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing anak. Les privat juga dapat membantu anak dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Keuntungan lain dari mengikuti les privat yaitu suasana belajar lebih santai dan fokus sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang lebih optimal (Putri & Arifin, 2026). Peluang inilah yang membuat les privat menarik dijalankan mahasiswa sebagai usaha, sehingga artikel ini bertujuan mengkaji motivasi dan tantangan mahasiswa dalam membangun usaha les privat sebagai wujud edupreneurship.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) tentang "Edupreneurship Guru Melalui Layanan Les Privat Sebagai Upaya Pengembangan Layanan Pendidikan" dengan menganalisis data-data yang ada. Tahapan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka berupa artikel jurnal dan buku yang relevan dengan kajian penelitian ini. Library research disebut sebagai kajian kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka melalui pencarian literatur yang relevan dengan topik penelitian (Ilhami et al., 2024). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menguraikan informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka untuk membahas edupreneurship guru melalui layanan les privat sebagai upaya pengembangan layanan pendidikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Edupreneurship Guru melalui Layanan Les Privat

Edupreneurship adalah konsep yang menggabungkan pendidikan dan kewirausahaan untuk menciptakan individu terampil dalam dunia bisnis, dan memiliki karakter, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Edupreneurship

bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki kemampuan untuk memulai usaha mereka sendiri atau berinovasi di dalam organisasi yang ada (Arma & Iswatiningsih, 2025). Edupreneurship adalah prinsip-prinsip kewirausahaan yang dilakukan untuk meningkatkan dan merubah sistem pendidikan. Edupreneurship membahas tentang penciptaan bisnis dalam pendidikan, dan juga tentang semangat inovatif serta kewirausahaan yang mendalam untuk menciptakan perubahan positif dalam dunia pendidikan (Syauqillah, 2023).

Edupreneurship dalam bidang pendidikan berkaitan dengan upaya mengembangkan kreativitas dan peluang menjadi layanan yang memiliki nilai pendidikan. Salah satu bentuk penerapannya adalah layanan les privat yang dapat dikembangkan guru dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman mengajarnya. Layanan ini tidak hanya menjadi kegiatan tambahan di luar sekolah, tetapi juga dapat menjadi alternatif pendampingan belajar bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih lanjut. Perkembangan kebutuhan belajar peserta didik menjadi salah satu hal yang dapat mendorong munculnya layanan les privat. Setiap siswa memiliki kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Sebagian siswa dapat memahami materi melalui pembelajaran di kelas, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan pendampingan tambahan agar dapat memahami materi dengan lebih baik. Kondisi tersebut membuka peluang bagi guru untuk menyediakan layanan pembelajaran di luar sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Rosyada et al., (2025) dalam penelitian berjudul "Les Privat sebagai Bentuk Edupreneurship Pendidikan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak" membahas les privat sebagai bentuk edupreneurship yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca anak. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi terhadap tutor. Pengajar privat menerapkan metode personal dengan menggunakan media visual dan permainan membaca yang dirancang oleh Lembaga Les Privat yaitu Anak Hebat (AHE), seperti kartu huruf interaktif dan cerita bergambar. Hasilnya siswa menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca, semangat belajar, dan kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas sekolah. Respon orang tua terhadap

kegiatan les privat tergolong positif. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi peluang pengembangan layanan melalui inovasi, pemasaran, dan pemanfaatan teknologi digital

Les privat memiliki peran signifikan dalam membantu siswa memahami materi pelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa les privat dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi tambahan, tetapi juga dapat memberikan pendampingan yang lebih terarah sesuai dengan kesulitan yang dihadapi siswa. Kemampuan guru memahami materi dan menentukan pendekatan pembelajaran menjadi modal penting dalam mengembangkan layanan les privat. Namun, Guru juga harus menunjukkan kemampuan dalam pengelolan waktu yang efektif dalam melaksanakan beragam tanggung jawabnya. Pengelolaan waktu merupakan kompetensi krusial bagi para pendidik, khususnya dalam menjalankan peran multifungsi antara tanggung jawab utama dan aktivitas pelengkap

Hal ini sejalan dengan yang dibahas oleh Manzila et al., (2025) dalam penelitian "Peran Guru Honorer sebagai Edupreneur melalui Kegiatan Les Privat di Madrasah". Penelitian tersebut mengkaji seorang guru yang menjalankan tugas mengajar di sekolah sekaligus memberikan les privat. Les privat dilaksanakan sebagai respon atas permintaan orang tua siswa. Orang tua siswa yang melihat kemampuan serta disiplin guru itu kemudian meminta agar dia membantu anaknya belajar di rumah. Kesempatan ini menjadi langkah awal untuk kegiatan les privat yang sampai sekarang masih dilakukan dengan rutin.

Temuan ini tidak sekedar menjadi motivasi guru tersebut untuk mendapat penghasilan, tetapi mencakup keinginan untuk berkontribusi kepada masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat pada kemampuan guru bisa jadi peluang untuk mengembangkan pendidikan di luar sekolah formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan waktu yang terstruktur membantu guru menjalankan pekerjaan tambahan tanpa mengganggu tugas utamanya. Dalam menjalankan les privat, pengajar menggunakan cara belajar yang mengutamakan diskusi dan mengulang materi. Setiap sesi dimulai dengan mengulangi pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah, lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan latihan

soal. Pendekatan ini dianggap berhasil karena membuat siswa lebih aktif, langsung terlibat dalam proses belajar, dan memahami pelajaran dengan lebih baik.

Rizaningtya et al., (2025), dalam artikel "Strategi Edupreneurship Digital Guru dalam Mendirikan Layanan Bimbingan Belajar di Tingkat MI/SD", mengkaji strategi guru dalam mendirikan dan mengelola layanan bimbingan belajar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Bimbel Atlantis, Pekalongan. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga strategi utama, yaitu perencanaan layanan yang berkualitas dan terjangkau yang sejalan dengan konsep edupreneurship modern, pengelolaan operasional yang mencakup penyesuaian kurikulum serta promosi digital, dan pengembangan keberlanjutan melalui transparansi keuangan, kemitraan, serta inovasi. Strategi bisnis bimbel ini berkembang dari model konvensional menjadi memanfaatkan pendekatan digital, digitalisasi yang paling tampak adalah strategi promosi. Meskipun awalnya menggunakan brosur dan promosi dari mulut ke mulut, kini Atlantis memanfaatkan media sosial, terutama Facebook, WhatsApp, dan Instagram sebagai saluran utama akuisisi siswa.

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga berperan penting dalam mendukung pertumbuhan bisnis. Ini sesuai dengan penelitian Novitasari et al., (2024) yang menunjukkan bahwa digitalisasi membuat sekolah kecil bisa mencapai pasar yang lebih luas dengan cepat karena mudah dibagikan, dapat diperluas, dan biayanya rendah. Edupreneurship guru melalui layanan les privat dapat dipahami sebagai upaya mengembangkan kemampuan dan pengalaman mengajar menjadi layanan pendidikan yang memberikan manfaat bagi peserta didik sekaligus membuka peluang usaha bagi guru. Pengembangan layanan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa melalui pendampingan yang lebih terarah, metode pembelajaran yang sesuai, dan pengelolaan layanan yang berkelanjutan.

Penelitian Rosyada et al. (2025) menunjukkan bahwa les privat dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca dan kepercayaan diri siswa, sedangkan Manzila et al. (2025) menekankan pentingnya pengelolaan waktu agar kegiatan les privat tetap berjalan tanpa mengabaikan tanggung jawab utama guru.

Sementara itu, Rizaningtya et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan layanan bimbingan belajar juga memerlukan perencanaan, pengelolaan operasional, inovasi, dan pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan layanan.

Edupreneurship guru melalui layanan les privat tidak hanya bergantung pada kompetensi pedagogis, tetapi juga memerlukan kreativitas, kemampuan manajerial, serta pemanfaatan teknologi agar layanan pendidikan yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan berlangsung secara berkelanjutan.

## B. Pengembangan dan Pengelolaan Layanan Les Privat

1. Pengembangan Layanan Les Privat

Pengembangan layanan les privat dapat dilakukan melalui berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyesuaikan layanan dengan kebutuhan siswa. Salah satu upaya tersebut adalah melalui inovasi layanan pembelajaran dan peningkatan kualitas layanan.

a. Inovasi Layanan Pembelajaran

Pengembangan layanan les privat dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran personal yang menggunakan media visual dan permainan membaca, seperti kartu huruf interaktif dan cerita bergambar. Pembelajaran secara individual dapat membantu mengatasi kesulitan membaca karena memberikan perhatian khusus kepada siswa dan menggunakan metode yang menyenangkan. Selain itu, materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tetap mengacu pada kurikulum sekolah. Guru juga dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa (Rosyada et al., 2025).

Dengan demikian, pengembangan layanan les privat dapat dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran yang menarik, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta penyesuaian materi dan strategi dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas layanan dan mendukung proses belajar siswa secara optimal.

b. Peningkatan Kualitas Layanan

Peningkatan kualitas layanan les privat dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidik dan metode pembelajaran serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penggunaan teknologi dan pembelajaran daring dapat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan belajar (Umam et al., 2025).

Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kemampuan mengajar dan menyesuaikan layanan dengan perkembangan kebutuhan siswa agar kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

2. Pengelolaan Layanan Les Privat

Pengelolaan layanan les privat merupakan kegiatan mengatur dan menjalankan layanan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pengelolaannya, guru perlu memperhatikan perencanaan kegiatan, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi untuk menjaga kualitas layanan. Julianti dan Narussalami (2021, sebagaimana dikutip dalam Takdirmin et al., 2025), menekankan pentingnya pencatatan kebutuhan peserta didik, penempatan guru sesuai bidangnya, dan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran.

a. Pengelolaan Operasional

Pengelolaan operasional layanan les privat mencakup beberapa aspek penting yaitu:

1) Perencanaan Program: Melakukan identifikasi kebutuhan belajar siswa untuk menentukan materi dan metode pembelajaran yang sesuai.
2) Penjadwalan Kegiatan: Menyusun jadwal pembelajaran yang fleksibel berdasarkan kesepakatan dengan siswa atau orang tua.
3) Persiapan Pembelajaran: Menyiapkan materi, media, dan alat bantu belajar yang mendukung proses pembelajaran.
4) Pengelolaan Administrasi: Mencatat jadwal, kehadiran, pembayaran, serta perkembangan belajar siswa secara teratur.

Pengelolaan operasional layanan les privat perlu dilakukan secara terencana melalui identifikasi kebutuhan siswa, pengaturan jadwal, persiapan pembelajaran,

dan pencatatan administrasi. Dengan pengelolaan yang baik, guru dapat memberikan layanan yang teratur, sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Evaluasi Program

Evaluasi layanan les privat dilakukan untuk menilai efektivitas dan kualitas layanan yang diberikan. Salah satu model evaluasi yang dapat diterapkan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product).

1) Context (Konteks): Menilai relevansi program dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan.
2) Input (Masukan): Menilai sumber daya yang digunakan, termasuk kualitas pengajar, materi ajar, dan fasilitas.
3) Process (Proses): Menilai pelaksanaan program, metode pengajaran, dan interaksi antara pengajar dan siswa.
4) Product (Produk): Menilai hasil belajar siswa dan pencapaian tujuan program.

Menurut Ramdani & Sukmana (2024), membahas evaluasi program bimbingan belajar di Desa Cikeusi, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Pembahasan mengenai evaluasi program tersebut dapat menjadi referensi dalam memahami pentingnya penilaian terhadap pelaksanaan layanan bimbingan belajar. Dalam layanan les privat, evaluasi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kesesuaian program dengan kebutuhan siswa, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar yang dicapai. Hasil evaluasi selanjutnya dapat menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas layanan pembelajaran.

## C. Peluang dan Tantangan Les Privat dalam Pengembangan Layanan Pendidikan

Les privat dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penerapan edupreneurship dalam bidang pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa meningkatkan kemampuan akademiknya, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan usaha dan inovasi dalam layanan pendidikan (Kamila et al., 2025). Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat pula sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan agar layanan ini dapat berjalan secara optimal dan mampu memenuhi

kebutuhan belajar siswa. Berikut merupakan peluang dan tantangan les privat dalam pengembangan layanan pendidikan

1. Peluang Les Privat dalam Pengembangan Layanan Pendidikan

Les privat membuka berbagai peluang bagi guru maupun calon pendidik untuk mengembangkan layanan pendidikan secara mandiri. Dengan jumlah siswa yang terbatas, pengajar dapat menyesuaikan metode, materi, dan kecepatan belajar dengan kebutuhan masing-masing siswa (Aji et al., 2025). Di sisi lain, les privat juga menjadi sarana melatih jiwa wirausaha, mulai dari merancang layanan, menentukan tarif, hingga membangun kepercayaan orang tua. Peluang-peluang tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Usaha pendidikan yang mudah dimulai

Les privat termasuk bentuk usaha di bidang pendidikan yang relatif mudah dijalankan dan cepat diterapkan, khususnya oleh mahasiswa pendidikan dan calon guru. Kondisi ini membuka peluang bagi pendidik untuk memulai usaha secara mandiri sekaligus mengasah kemampuan berwirausaha di bidang pendidikan (Ernita & Depi Susanty Harahap, 2025). Kemudahan ini terlihat dari minimnya modal awal yang dibutuhkan, karena pengajar tidak perlu menyewa tempat khusus, cukup memanfaatkan rumah siswa, ruang belajar sederhana, atau bahkan platform daring, serta tidak memerlukan izin usaha formal di tahap awal. Modal utama yang dibutuhkan justru berupa penguasaan materi dan kemampuan mengajar yang sebenarnya sudah dimiliki mahasiswa maupun calon guru dari latar belakang pendidikannya (Arifyana et al., 2025). Dengan kata lain, les privat menjadi pintu masuk yang rendah risiko bagi calon pendidik untuk belajar mengelola usaha sebelum terjun ke skala yang lebih besar, seperti mendirikan lembaga bimbingan belajar.

b) Pengakuan terhadap Les Privat sebagai Metode Belajar yang Efektif

Les privat semakin dikenal sebagai cara belajar yang efektif, sehingga pengajar berpeluang memperluas layanan, terutama jika disertai upaya meningkatkan pemahaman orang tua tentang manfaatnya dan promosi yang lebih baik atas keunggulannya. Pengakuan ini tidak lepas dari pengalaman orang tua maupun siswa

yang merasakan langsung dampaknya, sehingga rekomendasi dari mulut ke mulut menjadi salah satu strategi pemasaran paling efektif bagi pengajar les privat, bahkan tanpa perlu biaya promosi besar. Suasana belajar yang santai dan terfokus serta pendekatan yang personal dapat mendorong motivasi dan hasil belajar siswa. Peluang ini dapat diperkuat dengan metode mengajar yang inovatif dan teknologi pendidikan, dengan catatan tutor memiliki kompetensi yang memadai (Muthmainnah et al., 2026). Semakin konsisten hasil belajar yang ditunjukkan siswa, semakin besar pula kepercayaan yang terbangun, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan usaha les privat itu sendiri.

c) Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Memperluas Layanan

Di era digital, penerapan entrepreneurship pendidikan semakin didukung oleh perkembangan teknologi yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual. Dalam praktiknya, pengajar les privat kini dapat memanfaatkan aplikasi pertemuan daring untuk kelas jarak jauh, media sosial sebagai sarana promosi, serta aplikasi pembayaran digital untuk mempermudah transaksi dengan orang tua siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital menghadirkan berbagai peluang dalam penerapan entrepreneurship pendidikan, seperti perluasan akses pembelajaran, penguatan kreativita dan inovasi, pembentukan generasi technopreneur, perluasan jaringan kolaborasi, serta peningkatan pengalaman praktik kewirausahaan (Amalya et al., 2026). Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan pengajar menjangkau siswa di luar wilayah geografisnya, sehingga skala usaha les privat tidak lagi terbatas pada area tempat tinggal pengajar saja.

2. Tantangan Les Privat dalam Pengembangan Layanan Pendidikan

a) Biaya

Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan les privat membutuhkan biaya yang perlu diperhitungkan (Kamila et al., 2025). Biaya yang dimaksud dapat berupa pembelian alat peraga, buku penunjang, kuota internet untuk sesi pembelajaran daring, hingga perangkat pendukung seperti laptop atau tablet. Pengajar perlu menyesuaikan pemilihan media dengan kebutuhan siswa serta

kemampuan finansial agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif tanpa menimbulkan pengeluaran yang berlebihan.

b) Pengelolaan Emosi

Kemampuan mengelola emosi menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankan les privat, khususnya ketika mengajar siswa sekolah dasar setelah jam sekolah. Siswa mungkin sudah merasa lelah setelah mengikuti pembelajaran di sekolah, sedangkan pengajar yang berstatus mahasiswa juga memiliki aktivitas perkuliahan. Oleh karena itu, pengajar perlu menjaga kesabaran dan mengendalikan emosi agar suasana belajar tetap nyaman dan kondusif (Kamila et al., 2025). Pengajar les juga dapat menghadapi anak yang mudah bosan, sehingga strategi yang adaptif sangat diperlukan (Rosyada et al., 2025). pengelolaan emosi bukan sekadar keterampilan mengajar, tetapi juga menjadi bagian dari strategi mempertahankan pelanggan suasana belajar yang tidak nyaman akibat emosi pengajar yang tidak terkontrol berisiko membuat siswa berhenti di tengah jalan, yang pada akhirnya merugikan keberlangsungan usaha itu sendiri.

c) Keberanian Memulai Usaha

Menjalankan les privat membutuhkan keberanian untuk memulai usaha atau bergabung dengan lembaga bimbingan belajar. Pengajar juga harus siap menghadapi berbagai risiko, seperti jumlah siswa yang masih sedikit atau belum adanya siswa yang mendaftar. Kondisi tersebut menuntut kesiapan mental dan kemampuan untuk terus mengembangkan layanan yang ditawarkan (Rosyada et al., 2025). Tantangan ini sering kali menjadi penghambat terbesar, karena ketakutan akan kegagalan, seperti sepinya siswa di masa-masa awal atau ketidakpastian pendapatan dapat membuat calon pengajar mengurungkan niat sebelum benar-benar mencoba. Di sinilah pentingnya pola pikir wirausaha yang memandang kegagalan di awal sebagai bagian dari proses belajar, bukan akhir dari usaha, sehingga pengajar tetap konsisten mengembangkan layanannya meski diawali dengan tantangan.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa les privat merupakan salah satu bentuk penerapan edupreneurship guru yang memungkinkan pendidik

memanfaatkan kompetensi pedagogis, kreativitas, dan kemampuan manajerialnya untuk menciptakan layanan pendidikan di luar sekolah formal. Penerapan edupreneurship melalui les privat tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan guru, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa melalui pendampingan yang lebih personal dan terarah.

Dalam pengembangannya, layanan les privat dapat ditingkatkan melalui inovasi metode pembelajaran, penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta pemanfaatan teknologi. Sementara itu, pengelolaannya menuntut perencanaan program, penjadwalan, persiapan pembelajaran, administrasi yang tertib, serta evaluasi berkala misalnya melalui model CIPP agar kualitas layanan dapat terus terjaga dan ditingkatkan.

Les privat juga membuka sejumlah peluang bagi guru, antara lain kemudahan memulai usaha dengan modal awal yang relatif kecil, pengakuan masyarakat terhadap les privat sebagai metode belajar yang efektif, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan layanan. Di sisi lain, penerapannya tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti pengelolaan biaya operasional, kemampuan mengendalikan emosi dalam mengajar, dan keberanian menghadapi risiko di tahap awal memulai usaha. Peluang dan tantangan tersebut saling berkaitan, sehingga keberhasilan guru dalam menjalankan les privat sebagai bentuk edupreneurship sangat bergantung pada kemampuannya memanfaatkan peluang yang ada sekaligus mengelola tantangan secara strategis.

Dengan demikian, edupreneurship guru melalui layanan les privat dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan profesi guru sekaligus kontribusi nyata dalam memperluas akses dan kualitas layanan pendidikan bagi masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

Aji, S. W., Izzuddin, R. A. F., Suminar, F. D., Wijayanti, A. T., & Dhewantoro, H. N. S. (2025). Les Privat Sebagai Alternatif Pembelajaran Yang Fleksibel Dan Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS. *JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(1), 3026–2089.

Amalya, R. N., ’Aabidah, L., Izz, M. I. H. A., Zayyana, Z., & Rahmawati, F. (2026). PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PENERAPAN ENTREPRENEURSHIP PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2).

Arifyana, D., Sakinah, N. U., Mutiara, I., & Isdiyana, A. (2025). PERAN GURU SD SEBAGAI EDUPRENEUR: MOTIVASI, STRATEGI, TANTANGAN MENDIRIKAN LEMBAGA

BIMBINGAN BELAJAR. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, *2*(5), 46–52. https://doi.org/10.69714/6fmctz97

Arma, O. P., & Iswatiningsih, D. (2025). *ANALISIS PEMBELAJARAN BERBASIS KONSEP*. *4*(5), 595–614.

Ernita, M., & Depi Susanty Harahap, F. (2025). PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN DI BIDANG PENDIDIKAN BAGI MAHASISWA. *Community Service Journal of Economic Education*, *4*(1).

Kamila, A., Kamal, B. A., & Ijmal, N. (2025). MAHASISWA PGMI UIN GUSDUR SEBAGAI GURU LES: PELUANG DAN TANTANGAN EDUPRENEUR DALAM PENDIDIKAN DASAR. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, *2*(5), 66–71. https://doi.org/10.69714/c08q0t96

Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. *10*(9), 462–469.

Manzila, A. K., Ariyanti, R., Nuraini, R., & Rahmalia, A. (2025). PERAN GURU HONORER SEBAGAI EDUPRENEUR MELALUI KEGIATAN LES PRIVAT DI MADRASAH. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, *2*(6), 55–60.

Muthmainnah, S., Bagus Apriadi, A., Maulida, R., Hisaan, M. Z. A., & Fadhil, A. (2026). Scrolling Sambil Ngaji: Fenomena Dakwah Tiktok dan Pergeseran Cara Generasi Muda Belajar Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam (AJPI)*, *2*(2).

Putri, Y. A., & Arifin, M. B. U. B. (2026). Private Tutoring as a Solution to Learning Motivation Problems: An Analysis of Supporting and Inhibiting Factors in Learning Motivation in 9-10 Year Old Children: Les Privat Sebagai Pemecahan Masalah Motivasi Belajar: Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi belajar Anak Usia 9-10 Tahun. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, *21*(1), 10-21070.

Ramdani, A. D., & Sukmana, C. (2024). Evaluasi program bimbingan belajar di Desa Cikeusi Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. *JoCE: Journal of Community Education*, *4*(2), 71–76.

Rizaningtya, C., Yusriyah, D., Azzah, M., & Ratmaja, P. L. T. (2025). Strategi Edupreneurship Digital Guru dalam Mendirikan Layanan Bimbingan Belajar di Tingkat MI / SD. *Jurnal Ilmiah Bisnis Digital (Bisnistek*, *2*(1), 61–67.

Rosyada, A., Ramadhani, S. S., Mubarok, Z., & Zuhaida. (2025). Les Privat sebagai Bentuk Edupreneurship Pendidikan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak. *Jurnal Ilmiah Bisnis Digital (Bisnistek)*, *2*(1), 32–38.

Syauqillah, M. (2023). EDUPRENEURSHIP. *Insight Mediatama*.

Takdirmin, T., Azifa, N., Syam, A. K., & Taqwa, R. A. (2025). Perencanaan Strategis Usaha Bimbingan Belajar di Era Digital: Peluang, Strategi, dan Pengelolaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *12*(03), 224–231.

Umam, K., Kamaludin, & Mayasari, L. I. (2025). Peningkatan Mutu Layanan Bimbingan Belajar Non Formal: Tinjauan Systematic Literature Review. *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, *3*(1), 21–28.